

Fungsi Heterotopia Masjid Al Lathiif dalam Aktivitas Dakwah di Kota Bandung

Dede Irawan, Dede Lukman

1 UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

2 UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

dedeirawan@uinsgd.ac.id

Abstract: *This article examines Al-Lathiif Mosque in Bandung as a heterotopic space that reflects the intersection of the sacred and the profane dimensions within urban society. Using a descriptive qualitative approach, the study explores how the mosque functions not only as a place of worship but also as a social, psychological, and cultural arena that responds to the complex needs of urban residents. The findings reveal that Al-Lathiif Mosque serves as an alternative space that offers inner tranquility, a slower rhythm of time, and an atmosphere that alleviates the pressures of urban life. At the same time, the mosque has evolved into an inclusive community space where diverse groups interact beyond rigid ideological boundaries. The mosque becomes a meeting point across identities while symbolizing reconciliation between tradition and modernity. These dynamics affirm that Foucault's concept of heterotopia remains relevant for understanding the role of urban mosques as spaces that reconfigure the spiritual, social, and cultural experiences of urban communities.*

Keywords: *Heterotopia, Urban Mosque, Al-Lathiif Mosque, Social Space, Urban Spirituality, Urban Culture.*

Abstrak: Penelitian ini menelaah Masjid Al-Lathiif di Bandung sebagai ruang heterotopia yang memperlihatkan pertemuan antara dimensi sakral dan profan dalam kehidupan masyarakat urban. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali bagaimana masjid berfungsi tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai arena sosial, psikologis, dan kultural yang menjawab kompleksitas kebutuhan warga kota. Temuan menunjukkan bahwa Masjid Al-Lathiif menjadi ruang alternatif yang menawarkan keteduhan batin, ritme waktu yang lebih lambat, serta suasana yang memulihkan tekanan hidup urban. Di sisi lain, masjid ini tumbuh sebagai ruang komunitas yang inklusif, tempat berbagai kelompok berinteraksi tanpa batas ideologis yang kaku. Masjid menjadi titik temu lintas identitas sekaligus simbol rekonsiliasi antara tradisi dan modernitas. Keseluruhan dinamika ini menegaskan bahwa konsep heterotopia Foucault relevan untuk membaca peran masjid di perkotaan sebagai ruang yang menata ulang pengalaman spiritual, sosial, dan budaya masyarakat urban.

Kata kunci: *Heterotopia, Masjid Urban, Masjid Al-Lathiif, Ruang Sosial, Spiritualitas Urban, Budaya Kota*

PENDAHULUAN

Masjid sejak awal peradaban Islam selalu menempati posisi sentral dalam kehidupan umat. Ia bukan sekadar ruang ritual untuk menunaikan ibadah mahdhah seperti shalat berjamaah, melainkan juga institusi sosial yang menjadi episentrum kehidupan kolektif umat. Sejarah mencatat bahwa sejak masa Rasulullah, masjid berfungsi sebagai pusat aktivitas umat: ruang musyawarah, pendidikan, konsultasi, bahkan tempat lahirnya keputusan-keputusan politik yang menentukan arah peradaban. Hal ini memperlihatkan bahwa masjid telah mengemban dimensi spiritual sekaligus sosial yang melekat erat dalam dinamika kehidupan masyarakat Muslim.

Dalam konteks modern, khususnya masyarakat urban, fungsi masjid mengalami tantangan dan pergeseran. Kota sebagai ruang yang padat, heterogen, dan dinamis menghadirkan kebutuhan baru bagi umat Islam. Di satu sisi, masyarakat urban berhadapan dengan ritme kehidupan yang cepat, tekanan psikologis, serta fragmentasi sosial akibat individualisme dan gaya hidup metropolitan. Di sisi lain, mereka tetap membutuhkan ruang spiritual yang dapat menyeimbangkan dimensi batiniah sekaligus menyediakan wahana interaksi sosial yang sehat. Masjid dalam hal ini berpotensi menjadi ruang alternatif yang mampu menjawab keresahan sekaligus harapan tersebut (Hadi et al., 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan pentingnya reposisi peran masjid dalam masyarakat modern. Ahlan (2022) menegaskan bahwa masjid memiliki potensi multifungsi dalam membangun peradaban melalui integrasi kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya. Namun, sebagaimana dicatat oleh Ataberta (2023), pembangunan masjid seringkali masih terjebak pada aspek fisik dan estetika arsitektural, sementara nilai sosial dan kebutuhan komunitas tidak mendapatkan porsi yang memadai. Fakta bahwa 85 persen ruang masjid kerap terbengkalai menjadi indikator bahwa optimalisasi fungsi masjid belum tercapai. Masjid kehilangan sebagian potensinya sebagai ruang hidup yang dinamis, padahal ia dapat dikembangkan menjadi arena produktif bagi penguatan kohesi sosial.

Dalam kerangka pemikiran Michel Foucault (1986), masjid dapat dibaca sebagai heterotopia, yakni ruang yang memiliki lapisan makna ganda, bersifat ambivalen, dan berfungsi melampaui satu dimensi. Konsep heterotopia memungkinkan masjid dilihat bukan hanya sebagai ruang ibadah ritual, tetapi juga sebagai locus yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, kultural, bahkan psikologis. Dengan pendekatan ini, masjid dipahami sebagai ruang yang mampu menampung kompleksitas kehidupan Muslim urban, tempat di mana kerinduan religius bertemu dengan kebutuhan psikosial, serta identitas kolektif berinteraksi dengan dinamika modernitas.

Urbanisasi semakin memperkuat urgensi pembacaan masjid dalam kerangka heterotopia. AP Harahap dkk (2023) menekankan bahwa masjid dalam perkotaan bukan hanya simbol religius, tetapi juga identitas ruang yang menandai eksistensi komunitas tertentu. Ia hadir sebagai tanda keberadaan Muslim di tengah arus heterogenitas kota, sekaligus wadah inklusif yang dapat menjembatani relasi sosial antarwarga. Dengan demikian, masjid berpotensi menjadi ruang publik yang memfasilitasi partisipasi sosial lintas lapisan, tanpa menanggalkan nilai sakralitasnya.

Masjid Al-Lathiif di Cihapit, Kota Bandung, menjadi contoh menarik bagaimana masjid dapat berfungsi sebagai ruang heterotopia. Terletak di kawasan strategis, masjid ini

tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga mengakomodasi berbagai aktivitas komunitas urban: kajian tematik, seminar, diskusi keagamaan, bahkan aktivitas sosial yang menyentuh isu-isu kontemporer. Sebagaimana dicatat oleh Syauqi dan Devi (2023), Masjid Al-Lathiif bahkan dijuluki “tempat nongkrong ruhani” karena mampu menghadirkan suasana spiritual sekaligus memberikan ruang kenyamanan psikologis dan interaksi sosial bagi jamaahnya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masjid mampu menjadi ruang alternatif yang menyatukan dimensi spiritual dengan kebutuhan psikososial masyarakat urban.

Dengan latar ini, penelitian tentang rekonstruksi dimensi heterotopia masjid menjadi penting. *Pertama*, karena penggunaan konsep heterotopia dalam studi masjid masih relatif jarang, sehingga menawarkan perspektif teoretis baru dalam memahami ruang keagamaan. *Kedua*, penelitian ini bersifat interdisipliner, menghubungkan studi arsitektur, sosiologi, psikologi, dan ilmu keagamaan, sehingga menghasilkan kajian yang kaya secara analitis. *Ketiga*, fokus pada masyarakat Muslim urban menjadikan penelitian ini relevan dengan dinamika kontemporer di mana agama, ruang, dan urbanitas saling berkelindan dalam menciptakan pola hidup baru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, dalam memperluas horizon kajian tentang masjid sebagai ruang publik dengan memasukkan dimensi heterotopia sebagai alat analisis. Selanjutnya artikel ini juga menawarkan wawasan bagi yang menempatkan masjid sebagai ruang publik agar tidak hanya berfungsi sebagai ruang spiritual semata, tetapi juga sebagai ruang psikososial yang mampu merespons kebutuhan masyarakat urban yang kompleks, dinamis, dan sarat tantangan. Dengan demikian, masjid tidak sekadar menjadi simbol keberagamaan, tetapi juga media penting dalam membangun ketahanan sosial dan identitas kolektif Muslim di tengah arus urbanisasi.

LANDASAN TEORITIS

Konsep Masyarakat Urban

Sejak awal peradabannya, manusia telah mengenal bentuk-bentuk kehidupan yang berpindah-pindah. Pada masa praneolitikum, manusia cenderung mengikuti jejak hewan buruan dan berpindah untuk menghindari musim yang keras. Tempat tinggalnya pun bersifat sementara, berupa gua atau rumah di atas pohon. Namun, perubahan besar terjadi ketika manusia mulai membudidayakan tanaman dan mendomestikasi hewan. Sejak saat itu, lahirlah pemukiman permanen. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa sekitar 5.500 hingga 7.500 tahun lalu, wilayah Timur Tengah, Asia Barat Daya, Cina, dan Amerika Selatan menjadi pusat awal pertanian sekaligus menjadi titik mula lahirnya bentuk kehidupan yang menetap. (Meinarno, 2011).

Kegiatan bercocok tanam membuka ruang bagi manusia untuk menghasilkan surplus pangan. Surplus ini mendorong lahirnya sistem pertukaran antar kelompok. Pertukaran sederhana lama-kelamaan berkembang menjadi transaksi, sehingga dibutuhkan ruang yang tetap, aman, dan strategis. Di titik-titik strategis inilah lahir pasar sebagai institusi ekonomi awal. Kehadiran pasar menarik lebih banyak orang untuk bermukim di sekitarnya, hingga tumbuh permukiman permanen dengan fungsi penyimpanan dan perlindungan. Agar keamanan terjamin, lokasi-lokasi ini dilindungi tembok atau benteng, dan seiring waktu muncullah struktur kota dengan pasar sebagai pusat aktivitas, benteng sebagai pelindung, serta istana sebagai simbol kekuasaan. Kota sejak itu tampil sebagai produk budaya manusia

yang lahir dari dinamika desa. Jika masyarakat desa bercorak homogen, maka masyarakat kota justru heterogen, karena dihuni oleh penduduk dengan latar yang beragam (Narullah, 2017).

Banyak ahli mencoba memahami fenomena kota ini. Max Weber (dalam Subair, 2019) melihat kota dari dimensi ekonomi, politik, dan sosial. Menurutnya, kota tumbuh karena adanya pasar yang menjadi pusat pertukaran dan pembagian kerja yang terspesialisasi. Ia juga menekankan bahwa masyarakat kota bersifat heterogen, meskipun kerap terisolasi dalam hubungan sosialnya. Burkhard Hofmeister (1988) memandang kota sebagai pemusatan keruangan: tempat tinggal, tempat kerja, dan pusat kegiatan umum, baik di sektor perdagangan, industri, maupun jasa. Pertumbuhan kota, menurutnya, seringkali ditopang oleh kehadiran pendatang yang membawa keterampilan dan layanan baru.

Northam (1979) menambahkan bahwa kepadatan penduduk yang tinggi menjadi ciri khas kota. Kehidupan ekonomi masyarakat kota pun tidak lagi bergantung pada pertanian, melainkan berpusat pada perdagangan, administrasi, dan kebudayaan. Sedangkan Bintarto (1986) menekankan pada aspek kepadatan dan heterogenitas sosial. Kota baginya adalah ruang kehidupan manusia dengan ciri materialistik, penuh perbedaan status sosial, dan terdiri dari gabungan penduduk asli maupun pendatang dengan latar belakang pekerjaan, budaya, dan agama yang beragam. Dari berbagai definisi tersebut, kota dapat dipahami sebagai himpunan penduduk yang bermukim di pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, dan perkembangan teknologi.

Jika ditelusuri lebih jauh, masyarakat kota memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari masyarakat desa. Yulianti (2017) misalnya, menyoroti sikap individualisme yang tinggi, pola pikir yang rasional, pembagian kerja yang tegas, serta keterbukaan terhadap perubahan sosial. Ahmad Sarbini (2021) menambahkan dalam perspektif dakwah bahwa kehidupan kota cenderung lebih heterogen, interaksi sosialnya bersifat fungsional, kontrol sosialnya lemah, dan spiritualitas warganya relatif rendah akibat tuntutan hidup yang individualistik.

Pandangan klasik Ibnu Khaldun (2001) bahkan menyebut masyarakat kota sebagai kelompok yang cenderung hedonis, lekat dengan kekayaan, namun rapuh secara moral dan spiritual. Mereka lebih suka membayar orang lain untuk bekerja, sehingga lambat laun menjadi malas. Ferdinand Tönnies (dalam Damsar dan Indriyani, 2019) menghadirkan perbandingan yang tajam antara masyarakat desa (*gemeinschaft*) dan masyarakat kota (*gesellschaft*). Masyarakat desa ditopang oleh hubungan yang intim, hangat, dan penuh afeksi, sedangkan masyarakat kota ditandai oleh relasi rasional dan transaksional yang netral dari ikatan emosional.

Sementara itu, Sztompka (2004) menguraikan karakteristik masyarakat kota melalui kacamata modernitas. Baginya, kota memiliki jaringan sosial yang kompleks, akses lebih luas terhadap teknologi, dan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Masyarakat kota cenderung individualistik, namun pada saat yang sama lebih toleran terhadap perbedaan. Mereka terbuka pada inovasi dan gaya hidup global, meski konsekuensinya adalah lunturnya identitas budaya lokal. Relasi sosial di kota lebih banyak ditentukan oleh kontrak ekonomi, bukan ikatan kekeluargaan sebagaimana di desa.

Konsep Heterotopia

Konsep heterotopia yang diperkenalkan Michel Foucault (dalam Raj, 2019) menjadi salah satu gagasan penting dalam memahami ruang, budaya, dan relasi kuasa. Lahir dari kritiknya terhadap pandangan klasik yang menganggap ruang sekadar wadah netral dan homogen, Foucault justru menegaskan bahwa ruang selalu memiliki lapisan makna dan tidak pernah berdiri sendiri. Menurutnya, ruang tidak hanya bisa dipisahkan secara sederhana menjadi ruang nyata atau ruang maya. Heterotopia hadir sebagai pertemuan keduanya, sebuah penyandingan antara yang konkret dan yang imajiner.

Bagi Foucault (1986), setiap ruang tidak hanya berhubungan dengan ruang lain, tetapi juga terikat erat dengan struktur sosial tempat manusia hidup. Masyarakat tidak pernah hidup dalam ruang kosong; mereka selalu berada dalam jaringan relasi sosial yang memberi makna pada ruang itu sendiri. Karena itulah, heterotopia mampu menyandingkan ruang-ruang yang tampak bertentangan. Manusia sebagai penghuninya berperan aktif sebagai kurator, yang memberi tafsir, merasakan, sekaligus menghidupkan ruang.

Secara sederhana, heterotopia dapat dipahami sebagai ruang yang nyata namun sekaligus bersifat imajiner, karena ia lahir dari penafsiran yang beragam. Ruang bisa saja bergeser maknanya, dari terbuka menjadi tertutup, dari privat menjadi publik, atau dari sakral menuju profan. Foucault bahkan mengibaratkan heterotopia seperti cermin: ada bentuk yang nyata, namun juga ada pantulan yang seolah ada, padahal hanyalah bayangan.

Dalam perkembangannya, konsep heterotopia memberi cara pandang baru terhadap realitas ruang. Seperti dijelaskan Korkut dan Surer, heterotopia menawarkan kerangka yang memandang ruang sebagai sesuatu yang sekaligus fisik dan maya. Melalui heterotopia, orang bisa menantang cara berpikir yang sudah mapan, memadukan banyak ruang dalam satu situs, serta membuka kemungkinan lahirnya pandangan alternatif terhadap dunia (Novento, 2017).

Dengan demikian, heterotopia adalah titik pertemuan yang penuh kontradiksi, antara pusat dan pinggiran, antara norma dan penyimpangan, antara yang sakral dan profan. Ia menampung keragaman, mengandung lapisan waktu, dan menghadirkan kesempatan untuk menafsir ulang tatanan sosial. Dalam konteks dakwah di perkotaan, pemahaman ini sangat relevan. Masjid, taman kota, ruang komunitas, hingga media sosial dapat dibaca sebagai heterotopia bukan hanya sebagai tempat, tetapi juga arena produksi makna dan identitas.

Konsep Masjid

Masjid dalam pandangan umat Islam bukan sekadar bangunan fisik, melainkan sebuah simbol perjumpaan antara manusia dengan Tuhannya. Secara etimologis, kata masjid berasal dari bahasa Arab *sajada yasjudu masjidan* yang berarti tempat bersujud. Dari makna dasarnya, masjid dipahami sebagai ruang yang dimuliakan karena menjadi titik tumpu aktivitas ibadah, terutama shalat berjamaah (Haider, 2021). Namun, dalam kenyataannya masjid berkembang menjadi institusi sosial yang memayungi beragam fungsi kemasyarakatan. Ia adalah ruang yang menyatukan dimensi spiritual dengan realitas kehidupan sehari-hari (Letmiros, 2020).

Sejarah masjid dapat ditelusuri sejak masa Rasulullah di Madinah, ketika dibangun Masjid Nabawi sebagai pusat segala aktivitas umat. Fungsi masjid pada periode awal Islam jauh lebih luas dibandingkan sekadar tempat shalat. Masjid menjadi pusat pemerintahan, tempat

Rasulullah bermusyawarah, mengadili perkara, hingga menerima tamu dari berbagai delegasi. Dengan demikian, sejak awal masjid sudah diletakkan sebagai institusi multidimensi yang menautkan agama, politik, sosial, dan pendidikan (Effendi dan Arifi, 2023).

Di masa khulafaur rasyidin, fungsi masjid tetap terjaga sebagai pusat dakwah dan pengembangan ilmu. Masjid tidak hanya tempat ritual, melainkan juga pusat pengkaderan generasi, tempat mengajarkan Al-Qur'an, hadis, serta pengetahuan dasar keislaman (Nurhuda, dkk 2023). Bahkan, dalam perjalanan sejarah peradaban Islam, masjid sering berkembang menjadi cikal bakal universitas. Contoh yang terkenal adalah Masjid Al-Azhar di Kairo yang kemudian tumbuh menjadi lembaga pendidikan Islam terbesar dan paling berpengaruh hingga kini.

Seiring meluasnya wilayah Islam, masjid juga mengalami perkembangan arsitektur. Dari bangunan sederhana dengan tiang kurma dan atap pelepah daun, masjid kemudian dibangun dengan struktur megah, lengkap dengan menara dan kubah. Setiap wilayah menghadirkan kekhasan masing-masing, menyesuaikan dengan tradisi lokal. Masjid Cordoba di Spanyol, misalnya, menghadirkan keindahan seni arsitektur Andalusia, sementara Masjid Demak di Jawa menampilkan akulturasi budaya dengan arsitektur joglo khas Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai representasi identitas kultural suatu masyarakat (Olivia, Gordo dan Gamiz, 2022).

Masjid juga memainkan peran penting dalam dinamika sosial-politik. Di masa pergerakan kemerdekaan, masjid sering menjadi tempat berkumpul para tokoh bangsa untuk merancang strategi perjuangan. Di Indonesia, masjid berfungsi sebagai ruang mobilisasi umat, baik untuk pengajian, pendidikan, maupun pengorganisasian sosial. Hal ini menegaskan kembali peran masjid sebagai ruang publik yang memiliki kekuatan menggerakkan kesadaran kolektif.

Jika dilihat dari fungsinya, masjid dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama adalah masjid *jami'*, yakni masjid utama di suatu wilayah yang dipakai untuk shalat Jumat dan biasanya menjadi pusat aktivitas komunitas. Kedua, masjid lingkungan atau masjid kecil yang dibangun di permukiman untuk memenuhi kebutuhan ibadah sehari-hari. Ketiga, terdapat mushala atau surau yang lebih kecil dan fleksibel, biasanya digunakan untuk shalat lima waktu serta pendidikan dasar Al-Qur'an (Ahmed, 2019).

Selain itu, dalam perkembangan modern, muncul kategori masjid kampus, masjid kantor, hingga masjid komunitas yang dibangun sesuai kebutuhan spesifik jamaah. Masjid kampus berfungsi sebagai pusat dakwah dan intelektual mahasiswa, sementara masjid kantor dibangun untuk memenuhi kebutuhan ibadah para pekerja. Masjid komunitas sering kali lebih adaptif, menyediakan ruang untuk kegiatan sosial, ekonomi, bahkan psikososial, terutama bagi masyarakat urban yang menghadapi kompleksitas kehidupan perkotaan (Asim dan Shimizu, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Masjid Al Lathiif

Masjid Al-Lathiif terletak di Jl. Saninten No. 2, Cihapit, Bandung, dengan luas 1200 m². Lokasinya strategis, berada di tengah kota, dan dikelilingi oleh lingkungan perumahan elit dan pusat bisnis. Masjid Al-Lathiif dikenal dengan berbagai program inovatif yang dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Program-program ini mencakup bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan kebudayaan.

Pembangunan Masjid Al-Lathiif dimulai sejak tahun 1963 sebagai bagian dari upaya masyarakat dalam menyediakan tempat ibadah yang lebih representatif. Sejak awal pembangunannya, masjid ini telah dirancang untuk menjadi pusat kegiatan keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam bagi masyarakat sekitar.

Meskipun pembangunan masjid belum selesai sepenuhnya, masjid ini sudah mulai digunakan sejak tanggal 23 Januari 1966. Hal ini menunjukkan besarnya antusiasme masyarakat dalam memanfaatkan masjid sebagai sarana ibadah dan kegiatan keislaman lainnya. Pada saat itu, jemaah sudah mulai berkumpul untuk melaksanakan shalat berjemaah serta berbagai kajian keislaman.

Dengan adanya masjid baru ini, maka masjid lama yang terletak di Jalan Saninten No. 1 dan 3 dialihfungsikan menjadi madrasah. Madrasah ini digunakan untuk mendidik anak-anak dalam ilmu agama serta mengajarkan nilai-nilai Islam sejak dini. Selain itu, masjid lama juga menjadi tempat berkumpulnya ibu-ibu majelis taklim untuk mengadakan pengajian rutin serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Nama Masjid Al-Lathiif berasal dari Yayasan Al-Lathiif, yang dulunya menaungi masjid tersebut. Yayasan ini memiliki peran dalam pengelolaan dan perkembangan awal masjid, baik dari segi administrasi maupun program keagamaannya. Namun, perjalanan masjid ini tidak selalu mulus karena sempat terjadi konflik politik antara pihak masjid dan yayasan.

Akibat adanya konflik politik tersebut, Masjid Al-Lathiif akhirnya menarik diri dari Yayasan Al-Lathiif. Keputusan ini diambil demi menjaga independensi masjid serta memastikan bahwa pengelolaan dan kegiatan keagamaan tetap berjalan dengan baik tanpa adanya campur tangan pihak yang memiliki kepentingan tertentu. Hingga saat ini, Masjid Al-Lathiif berdiri sendiri tanpa berada di bawah naungan yayasan mana pun.

Seiring berjalannya waktu, Masjid Al-Lathiif mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi fisik maupun kegiatan keagamaannya. Dari sisi arsitektur, masjid ini terus mengalami renovasi dan perbaikan agar semakin nyaman digunakan oleh jemaah. Desainnya dirancang oleh anggota Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang juga berprofesi sebagai arsitek, sehingga memastikan keindahan dan fungsionalitas bangunan tetap terjaga.

Selain tampilan fisiknya yang semakin berkembang, kegiatan tabligh di Masjid Al-Lathiif juga semakin ramai dihadiri oleh jemaah. Kajian-kajian Islam yang diselenggarakan di masjid ini menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar, bahkan jemaah dari luar daerah turut menghadiri berbagai majelis ilmu yang diadakan secara rutin.

Kegiatan *tabligh* yang diadakan di masjid ini tidak hanya menghadirkan ulama lokal, tetapi juga mendatangkan para dai yang memiliki kredibilitas tinggi dalam menyampaikan ajaran Islam. Hal ini menjadikan Masjid Al-Lathiif sebagai salah satu pusat keislaman yang berpengaruh di daerahnya, dengan program-program keagamaan yang terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan jemaah (Tedi, 2025)

Masjid ini juga semakin aktif dalam mengadakan kegiatan sosial dan pendidikan bagi masyarakat. Berbagai program seperti bantuan sosial, santunan yatim piatu, serta pelatihan

keterampilan berbasis Islam menjadi bagian dari kontribusi masjid dalam membangun kesejahteraan umat. Dengan demikian, masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat.

Keberadaan Masjid Al-Lathiif yang semakin berkembang menunjukkan bagaimana sebuah masjid dapat menjadi lebih dari sekadar tempat ibadah. Dengan pengelolaan yang baik serta dukungan dari jemaah, masjid ini terus tumbuh dan berperan dalam membangun kehidupan sosial, pendidikan, dan spiritual masyarakat di sekitarnya (Az Zura dkk 2024).

Fungsi Sosial; Ruang Komunitas Dakwah Perkotaan

Masjid Al-Lathiif tampil sebagai ruang yang memiliki dua wajah: tempat sakral bagi ibadah dan sekaligus pusat aktivitas sosial yang merangkul dinamika kehidupan kota. Dalam suasana ibadah, masjid ini menjadi ruang transformatif yang memungkinkan jamaah melepaskan diri dari tekanan dunia luar dan menemukan keteduhan spiritual. Namun bersamaan dengan itu, ruang yang sama berfungsi sebagai arena berbagai kegiatan sosial yang memperkaya pengalaman keberagamaan masyarakat urban.

Melalui program pendidikan seperti tahfidz, tahsin, dan pengajian rutin, masjid ini memperluas fungsi utamanya sebagai pusat pembinaan umat (Tedi, 2025). Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya membekali jamaah dengan pemahaman keislaman, tetapi juga membangun kebiasaan belajar yang menumbuhkan kedekatan emosional dengan Al-Quran. Keterlibatan beragam usia dalam proses ini memperlihatkan fungsi pendidikan masjid yang inklusif dan berkelanjutan.

Penguatan kapasitas jamaah melalui berbagai kajian ini menempatkan masjid sebagai ruang yang menghadirkan perubahan cara pandang dan karakter jamaah melalui proses internalisasi nilai (Nugraha et al., 2024). Dalam lingkungan yang sarat distraksi, masjid menjadi tempat yang menyediakan ritme baru bagi pengunjungnya untuk menata kembali kepekaan spiritual dan moral. Struktur pembelajaran yang beragam memungkinkan setiap individu mengalami proses pendalaman iman secara lebih personal.

Masjid Al-Lathiif juga menjadi titik berkumpulnya komunitas-komunitas dakwah yang berkembang pesat, khususnya di kalangan anak muda (Tedi, 2025). Keterbukaan DKM yang memberikan ruang bagi generasi muda menjadikan masjid ini sebagai rumah bagi gerakan pemuda hijrah dan berbagai komunitas lainnya. Lingkungan tersebut membentuk ruang belajar yang partisipatif, tempat jamaah saling berdiskusi, berbagi pengalaman keagamaan, dan membangun jejaring sosial yang memperkuat proses internalisasi nilai. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan berkembang melalui ruang-ruang interaksi sosial yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara dialogis dan partisipatif (Nugraha, 2026).

Dalam lingkungan itu, kreativitas dakwah tumbuh subur. Para pemuda memanfaatkan media sosial dan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pesan keislaman, menciptakan konten yang menarik, dan menghidupkan budaya dakwah yang lebih komunikatif. Dukungan ruang dari masjid menjadi faktor penting munculnya berbagai gerakan seperti One Ummah dan Satu Shaff yang lahir dari Al-Lathiif (Tedi, 2025).

Fungsi heterotopia masjid semakin tampak dalam program-program sosialnya seperti sedekah makanan bagi pelaku shaum sunnah dan program Jumat Berkah. Kegiatan ini memperlihatkan masjid sebagai ruang solidaritas yang menghubungkan dermawan, musafir,

dan jamaah dalam ikatan kepedulian. Melalui kegiatan semacam ini, nilai spiritual terhubung langsung dengan tindakan nyata yang memperkuat kohesi sosial.

Kegiatan donor darah dan bantuan kemanusiaan menambah dimensi sosial masjid sebagai agen perubahan. Masjid berperan sebagai jembatan antara kebutuhan masyarakat dan semangat berbagi yang tumbuh di dalam komunitas. Aksi-aksi ini menghadirkan makna baru bagi ruang ibadah, menjadikannya pusat empati dan kepedulian yang berdampak luas pada lingkungan sekitar.

Dalam pengelolaan ruang, masjid ini menunjukkan pola yang lentur dan tidak hierarkis. DKM memberikan keleluasaan penuh kepada komunitas untuk menggunakan masjid sesuai kebutuhan mereka, dari kegiatan keagamaan hingga ruang berkumpul komunitas motor atau bobotoh Persib. Ruang masjid kemudian berfungsi sebagai ruang bersama yang hidup, di mana batas antara aktivitas religius dan sosial tidak dibatasi secara kaku.

Ketiadaan aturan tertulis mengenai pemanfaatan ruang semakin menegaskan karakter heterotopik Al-Lathiif. Di sini, berbagai kelompok dengan latar ideologis berbeda Salafi, NU, Persis, Muhammadiyah dapat menjalankan kegiatan tanpa intervensi. Ruang masjid menjadi tempat koeksistensi wacana, arena perjumpaan gagasan, dan laboratorium sosial bagi masyarakat urban yang plural.

Keterbukaan masjid selama 24 jam memperluas lagi fungsinya menjadi ruang perlindungan. Para perantau dan pendatang yang tidak memiliki tempat tinggal sementara sering menjadikannya tempat beristirahat. Dalam logika heterotopia, masjid ini menjadi ruang berlindung yang menantang ritme kota modern, sekaligus menghadirkan kembali tradisi awal masjid sebagai pusat kehidupan sosial bagi siapa saja yang membutuhkan kehangatan kemanusiaan.

Fungsi Psikologis; Ruang Alternatif

Masjid Al-Lathiif dalam kehidupan urban tampil bukan hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai tempat yang menawarkan ketenangan batin bagi para pengunjungnya. Banyak mahasiswa yang datang ke masjid ini merasakan perbedaan suasana sejak memasuki area dalamnya. Ketenangan yang hadir bukan sekadar karena ruangan yang sejuk, tetapi karena atmosfer yang membuat tubuh dan pikiran seakan langsung melambat setelah beraktivitas di tengah dinamika kota.

Di dalam masjid ini, waktu seolah berjalan dengan ritme yang berbeda. Ketika seseorang melangkah ke dalamnya, hiruk-pikuk kota seakan tertinggal di luar. Ruang tersebut memberi kesempatan untuk masuk ke dimensi waktu yang lebih pelan, lebih teduh, dan lebih jernih. Inilah fungsi heterokronik yang tampak secara subtil sebuah penataan pengalaman waktu yang memungkinkan seseorang melepaskan tekanan dunia luar (Rizal, 2025)

Suasana ibadah yang hadir pun menjadi lebih fokus dan mendalam. Lantunan ayat-ayat Al-Quran yang lembut, ritme imam yang stabil, dan keheningan jamaah menciptakan suasana yang mendukung meditasi batin. Ruang ini tidak hanya memfasilitasi praktik ibadah formal, tetapi juga menyediakan kondisi yang memudahkan seseorang menyelami dirinya lebih dalam.

Kajian-kajian yang berlangsung di masjid memiliki karakter yang unik: santai, cair, namun tetap berbobot. Suasana tidak kaku, tidak mengintimidasi, dan tidak membebani. Hal ini menciptakan pengalaman keagamaan yang hangat dan ramah, terutama bagi generasi muda yang membutuhkan ruang aman untuk belajar tanpa tekanan moralistik. Atmosfer ini memperlihatkan cara masjid menciptakan aturan emosionalnya sendiri sebagai ruang heterotopia (Tedi, 2025)

Pengalaman spiritual sering kali memuncak dalam momen-momen dzikir setelah magrib, ketika suasana mendorong pelepasan batin. Banyak jamaah menggambarkan perasaan plong setelah dzikir, sebuah pelepasan yang tidak selalu dapat ditemukan di ruang profan. Masjid bekerja sebagai ruang purifikasi psikologis, tempat seseorang membersihkan beban pikiran yang menumpuk dalam rutinitas sehari-hari.

Masjid ini juga menjadi ruang untuk merenungkan kembali arah hidup. Kesibukan kuliah, tuntutan akademik, atau tekanan pekerjaan yang kerap menciptakan kekacauan mental mendapatkan penawarnya di ruang ini. Keheningan dan atmosfer yang tertata memberi kesempatan bagi seseorang menata ulang prioritas hidupnya dengan lebih tenang dan reflektif (Tedi, 2025)

Kontras antara ruang luar yang penuh tekanan dan ruang masjid yang tenang menjadi sangat jelas dalam pengalaman para jamaah. Masjid berfungsi sebagai penyangga psikologis, tempat seseorang membuka jarak aman sebelum kembali menghadapi tuntutan hidup. Ruang ini menyediakan jeda, seolah menjadi tempat transit antara kekacauan kota dan kedamaian batin.

Ketika seseorang datang ke masjid dalam keadaan tertekan atau cemas, ruang ini sering kali bekerja sebagai tempat pemulihan. Duduk diam di salah satu saf, tanpa harus terlibat dalam aktivitas apa pun, memberi pengalaman emosional yang menenangkan. Ada rasa ditemani meski secara fisik sedang sendirian, karena ruang masjid menyimpan energi kolektif yang dibangun oleh ibadah dan kehadiran banyak manusia yang pernah mencari keteduhan di dalamnya.

Area-area tertentu di masjid, seperti saf belakang atau sudut ruangan, sering digunakan sebagai tempat menyendiri sejenak. Ruang-ruang semacam ini menciptakan kondisi aman bagi seseorang yang sedang rapuh atau lelah (Tedi, 2025). Ruang ini tidak memaksa kehadiran sosial, tetapi tetap menghadirkan suasana kebersamaan yang tidak mengikat. Di sinilah sifat heterotopia terlihat jelas: memberikan isolasi yang tidak pernah memutus hubungan dengan komunitas.

Masjid juga membentuk memori emosional yang kuat. Pengalaman tenang, lega, atau tersentuh secara spiritual sering kali menetap dalam ingatan dan menjadi alasan seseorang kembali ke ruang tersebut. Transformasi batin yang terjadi di dalamnya bekerja tidak dengan cara spektakuler, tetapi melalui atmosfir ruang yang konsisten dan penuh kelembutan.

Dalam kehidupan urban yang padat, masjid menjadi ruang untuk menyelamatkan sisi spiritual yang kerap tenggelam di balik kesibukan. Ruang ini memberikan apa yang tidak disediakan oleh kota: keheningan, kehadiran yang intim, dan kesempatan untuk kembali menyentuh kedalaman diri. Di dalam masjid, seseorang dapat merasakan kembali keterhubungan vertikalnya dengan Tuhan dan keterhubungan horizontalnya dengan dirinya sendiri.

Fungsi spiritual ini tidak selalu hadir melalui ritual besar, tetapi melalui suasana dan ritme ruang yang membentuk pengalaman orang-orang yang datang. Ruang ini menjadi netral dari identitas sosial; seseorang tidak datang sebagai mahasiswa, pekerja, atau warga kota, tetapi sebagai manusia yang sedang mencari keteduhan. Identitas sosial melebur, digantikan oleh pengalaman batin yang lebih personal.

Ketenangan yang disediakan masjid bekerja sebagai penyeimbang alami bagi tekanan kehidupan modern. Ruang ini mengizinkan seseorang untuk berhenti sejenak, menarik napas panjang, dan memandang hidup dari sudut yang lebih luas. Dalam suasana seperti ini, pemahaman spiritual sering muncul tanpa disadari, seolah ruang itu sendiri yang membimbing pada pemahaman baru.

Masjid juga berfungsi sebagai jembatan antara dunia luar yang bising dan dunia batin yang mendambakan ketenangan. Seseorang tidak sedang mengasingkan diri sepenuhnya dari kota, tetapi memanfaatkan ruang alternatif untuk menguatkan diri sebelum kembali menjalani kesibukan. Ruang ini memungkinkan seseorang memasuki kembali kenyataan dengan kondisi batin yang lebih stabil.

Secara keseluruhan, Masjid Al-Lathiif berperan sebagai heterotopia psiko-spiritual yang menawarkan ruang penyembuhan, refleksi, dan pemulihan diri. Ruang ini mengatur ulang pengalaman waktu, memisahkan jamaah dari tekanan kota, dan menyediakan lingkungan yang mendukung pencarian makna. Masjid ini bukan sekadar tempat ibadah, tetapi ruang yang menata kembali manusia urban dari dalam, menguatkan mereka untuk kembali menghadapi kompleksitas hidup sehari-hari.

Fungsi Budaya: Simbol Rekonsiliasi Profan dan Sakral

Masjid Al-Lathiif sebagai ruang keagamaan di tengah perkotaan Bandung memperlihatkan bagaimana sebuah masjid dapat berfungsi melampaui perannya sebagai tempat ibadah formal. Keberadaannya tidak hanya ditandai oleh kokohnya bangunan atau aktivitas ritual, tetapi juga oleh kedudukannya sebagai simbol spiritualitas urban yang hidup dan dinamis. Masjid ini telah menjadi bagian dari memori ruang masyarakat, sehingga keberadaannya berfungsi seperti landmark yang mengorientasikan warga baik secara geografis maupun kultural.

Dalam konteks kehidupan kota yang serba cepat, masjid ini mengerjakan fungsi budaya yang unik. Ia tidak hanya dipandang sebagai titik koordinat dalam peta kawasan Cihapit, tetapi juga sebagai pusat gravitasi sosial dan spiritual. Ruang tersebut menjadi orientasi makna, bukan semata orientasi arah. Kehadirannya mengingatkan warga bahwa di tengah dinamika kota yang penuh tekanan, ada tempat yang menyediakan keteduhan dan kedalaman spiritual (Agnia, 2025).

Masjid ini juga menjadi representasi dari ruang religius yang mampu berdialog dengan dunia modern. Penataan aktivitas, tampilan ruang, dan ritme kegiatan menunjukkan bagaimana ruang sakral dapat menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensi religiusnya. Masjid Al-Lathiif tidak memosisikan diri sebagai benteng konservatisme kaku; sebaliknya, ia membuka diri pada dinamika sosial dan kebutuhan generasi muda yang menjadi bagian penting kehidupan kota. (Rizal, 2025)

Keberagaman jamaah yang datang ke masjid ini menunjukkan cairnya batas-batas sosial di dalamnya. Di satu ruang yang sama, mahasiswa, pekerja kantoran, pedagang sekitar, dan pengemudi ojek online berbagi ruang ibadah tanpa hierarki. Masjid menjadi arena transisi, tempat identitas sosial dilepas sementara demi hadir sebagai manusia yang setara. Fungsi ini memperlihatkan karakter heterotopia, yakni ruang yang memungkinkan pertemuan lintas identitas dalam suasana kesetaraan.

Ragam aktivitas yang diselenggarakan masjid merupakan bentuk adaptasi terhadap ritme urban. Kajian yang tematik, diskusi yang santai, serta kegiatan sosial yang responsif terhadap isu-isu kekinian menunjukkan bahwa masjid ini memahami kebutuhan generasi muda yang lebih rasional, dinamis, dan ekspresif (Tedi, 2025). Dari sini tampak bagaimana masjid menjalankan fungsi kompensatoris: menyediakan hal-hal yang tidak ditawarkan oleh kehidupan kota, seperti kehangatan komunitas dan ketenangan batin.

Dalam ritme kehidupan sehari-hari, masjid ini hidup seiring dengan dinamika kota. Pada siang hari, ia menjadi tempat istirahat bagi warga; pada sore hari, menjadi ruang spiritual; sementara pada malam tertentu, menjadi tempat berkumpul bagi berbagai komunitas. Ketika kota sibuk dan berisik, masjid menyediakan ruang hening; ketika malam kota sepi, masjid tetap hidup dengan ibadah dan diskusi. Keselarasan ritme ini mencerminkan keseimbangan antara yang profan dan sakral.

Masjid Al-Lathîif berkembang menjadi ruang budaya yang memancarkan rasa kebersamaan. Identitas personal yang sebelumnya melekat pada jamaah seakan melebur ketika berada di ruang ini (Tedi, 2025). Masjid bukan hanya tempat datang dan pergi, tetapi tempat yang mengikat secara emosional, membentuk perasaan sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas. Ruang ini berfungsi sebagai rumah bersama, tempat orang merasa diterima tanpa harus memenuhi syarat sosial tertentu.

Simbol budaya yang dibawa masjid tercermin dalam keterbukaannya sebagai ruang publik religius. Keberadaannya menandakan bagaimana ruang keagamaan dapat menyatu dalam denyut kehidupan urban tanpa kehilangan kesakralannya. Ruang sakral di sini tidak tampil eksklusif, tetapi hadir sebagai bagian integral dari kehidupan warga. Masjid menjadi ruang yang merangkul tradisi sekaligus memberi bentuk baru bagi praktik keberagamaan kota.

Masjid ini juga menampilkan wajah religiusitas modern yang seimbang: aura spiritual tetap terasa, namun ruangnya tidak kaku atau intimidatif. Suasana yang dihadirkan menjembatani ketegangan antara kesakralan dan dinamika kontemporer. Dengan cara ini, masjid menjadi heterotopia yang memantulkan kompleksitas masyarakat urban menggabungkan yang tradisional dengan unsur modernitas tanpa saling meniadakan. (Rizal, 2025)

Dalam kehidupan sehari-hari, masjid ini berfungsi sebagai titik temu antara spiritualitas dan gaya hidup modern. Banyak jamaah memanfaatkan masjid sebagai ruang “nongkrong religius,” tempat berkegiatan secara produktif sambil tetap menjaga etika dan kesopanan. (Della, 2025) Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi ritual, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung perkembangan intelektual dan kultural generasi muda.

Masjid Al-Lathiif menjadi ruang inklusif yang memberi tempat bagi berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan yang beragam dan fasilitas yang nyaman menjadikannya relevan dengan gaya hidup kota, tanpa mengurangi nilai religius. Adaptasi ini menunjukkan kemampuan masjid untuk mempertahankan identitas sakral sekaligus memperluas fungsinya sebagai ruang sosial dan kultural.

Harmoni antara tradisi dan modernitas tampak jelas dalam cara masjid mengelola kegiatan. Ibadah tetap menjadi pusat, tetapi didukung dengan infrastruktur dan pendekatan aktivitas yang menyesuaikan kebutuhan zaman. Masjid menjadi bukti bahwa spiritualitas dapat hadir secara organik di tengah kota, bukan sebagai warisan statis, tetapi sebagai praktik hidup yang terus diperbarui.

Masjid Al-Lathiif juga berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat berlangsungnya interaksi yang beragam (Della, 2025). Praktik budaya, diskusi keislaman, hingga kegiatan sosial bertemu dalam satu ruang yang sama, menciptakan suasana religiusitas yang lebih hidup dan relevan. Di sinilah fungsi heterotopia beroperasi: menampung perbedaan, merangkul keberagaman, dan menghadirkan ruang alternatif yang tidak ditemukan di tempat lain.

Dari perspektif kultural, masjid ini menjadi simbol bagaimana warga kota tetap membutuhkan ruang yang menenangkan, mempersatukan, dan memberi kedalaman makna (Agnia, 2015). Di tengah kota yang sibuk, masjid hadir sebagai ruang meditasi sosial yang mengembalikan koneksi manusia dengan diri sendiri, dengan komunitas, dan dengan aspek transendental kehidupannya.

Secara keseluruhan, Masjid Al-Lathiif menampilkan pertemuan harmonis antara ruang sakral dan profan. Ia menjadi bukti bahwa ruang keagamaan dapat beradaptasi dengan urbanitas tanpa kehilangan makna; menjadi titik temu antara spiritualitas dan modernitas; dan menjadi heterotopia budaya yang menghidupkan kembali praktik keberagaman di tengah dinamika kota Bandung. Masjid ini bukan hanya bangunan, tetapi cermin budaya, ruang dialog, dan simbol rekonsiliasi antara dua dunia yang sering kali dianggap terpisah.

PENUTUP

Masjid Al-Lathiif dalam penelitian ini tampak sebagai ruang religius yang melampaui fungsi ibadah formal. Ia hadir sebagai ruang alternatif yang menggabungkan dimensi sakral dan profan, sehingga mampu menampung berbagai aktivitas keagamaan, sosial, hingga kultural dalam satu lanskap yang harmonis di tengah kota Bandung. Karakter ganda ini memperlihatkan bagaimana masjid dapat berfungsi sebagai heterotopia yang hidup, tempat spiritualitas bertemu dengan dinamika urban.

Masjid Al-Lathiif juga tumbuh menjadi pusat interaksi komunitas keagamaan dan sosial. Keterbukaan pengelolaan membuat berbagai kelompok bebas memanfaatkan ruang tanpa batasan yang kaku. Pola ini melahirkan ruang inklusif yang memperkuat jejaring sosial, terutama di kalangan pemuda yang memunculkan berbagai gerakan dakwah kreatif, kegiatan edukatif, hingga aktivitas sosial yang berkembang secara organik.

Keterbukaan terhadap beragam kelompok menjadikan masjid ini titik temu lintas identitas yang jarang ditemui pada masjid tradisional. Komunitas dari berbagai latar ideologis hingga kelompok non-formal dapat berkegiatan bersama tanpa friksi berarti. Masjid

berfungsi sebagai ruang koeksistensi sosial yang memungkinkan perbedaan hidup berdampingan dalam suasana yang saling menerima.

Secara budaya, masjid ini telah menjadi landmark kawasan sekaligus simbol spiritualitas urban yang adaptif terhadap perubahan zaman. Kehadirannya memadukan tradisi dengan modernitas dan tetap relevan bagi generasi muda. Melalui keseluruhan dinamika ini, Masjid Al-Lathiif memperlihatkan bagaimana konsep heterotopia bekerja secara nyata dalam ruang ibadah perkotaan sebagai tempat jeda, refleksi, interaksi, dan transformasi batin masyarakat urban yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon Nasrullah (2017), *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahlan (2022) Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam, *An Natiq : Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2 (2) 2022, 154-165 DOI: <https://doi.org/10.33474/An-Natiq.V2i2.16066>
- Amin M.R dkk, Peran Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan, *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2 (2) 2024, 57-67 DOI: <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i2.522>
- Anton Novento, Tentang Ruang- Ruang Lain, *Jurnal Kajian Ruang Sosial Budaya*, 1 no. 1 (2017): 37-48.
- AP Harahap, AR Thahir Dan S Handjati (2023) Peran Masjid Sebagai Pembentuk Identitas Tempat, *Jurnal Agora*, 17 (1) 2023, 53-63 DOI: [Http://Dx.Doi.Org/1025105/Agora.V17i1.7521](http://dx.doi.org/10.25105/Agora.V17i1.7521)
- Asim, G., & Shimizu, H. (2023). Physical features and analysis of traditional mosques: the case of Quzzat quarter of Herat Old City, Afghanistan. *Built Heritage*, 7. <https://doi.org/10.1186/s43238-023-00092-2>.
- Bintarto (1986) *Urbanisasi dan Permasalahannya* Jakarta: Ghalia Indonesia
- Cantizani-Oliva, J., Reinoso-Gordo, J., & Gámiz-Gordo, A. (2022). Proportions and Deformations in the Mosque-Cathedral of Cordoba. *Nexus Network Journal*, 25, 145-165. <https://doi.org/10.1007/s00004-022-00622-y>.
- Damsar dan Indrayani (2019), *Pengantar Sosiologi Perkotaan*, Jakarta: Prenanda Media Group.
- Darodjat dan Wahyudiana (2014) Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam, *Jurnal Islamadina*, 13 (2) 2014, 1-13. DOI: <https://dx.doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1675>
- Dolzhenkova, M., & Bortnikova, T. (2020). Parameters of the development of social and cultural environment of the city (on the issue of social and cultural urbanism specifics). 123-131. <https://doi.org/10.20310/1810-0201-2020-25-188-123-131>.
- Effendi, S., & Arifi, M. (2023). Islamic Study: Cultural Aspects (Historic Mosques). *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i01.1688>.
- Eko A. Meinarno (2011) *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Foucault, M.(1984) Of Other Spaces: Utopias and Heterotopias, *Jurnal Architecture / Mouvement / Continuité*. <https://web.mit.edu/allanmc/www/foucault1>.
- Foucault, M (2008), *Of Other Spaces dalam Heterotopia and The City*, (London: Routledge)
- Haider, M. (2021). *The Role and Importance of Mosque as an Educational Institution*.
- Hanyfah dkk, (2022) Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash, *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK)*, 6 (1) 2022, 339-344
DOI: <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Hadi, A., Nugraha, R., & Nurmawan. (2025). Islamic Education in University Mosques: The Role of Campus Mosques in Shaping Students' Religious Development. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 28(1 SE-Article), 145–164.
<https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i8>
- Hofmeister, Burkhard (1988) *Australia And Its Urban Centres*, Berlin: Borntraeger
- I. N Zulaili dkk, Gerakan Keagamaan Berbasis Masjid: Eksistensi Dakwah Di Masjid Namira Lamongan, *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 22 (1) 2023, 1-21
- Ibnu Khaldun (2001), *Muqaddimah* (Terjemah Bahasa Indonesia), Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Joseph Pugliese, Crisis heterotopias and border zones of the dead, *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*, 23, no. 5 (2009): 663–679.
- Kairupan M.Z Dan Simanjuntak M.B.B, Dialektika Ruang Dan Identitas Dalam Heterotopia Foucault Dan Profilisitas Moeller-D'ambrosio, *Jurnal Melintas*, 39 (2) 2023, 153-168 DOI: <https://Doi.Org/10.26593/Mel.V39i2.7779>
- Khikmawati, Nurlaili, Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural Di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung, *IMEJ: Islamic Management And Empowerment Journal*, 2 (2) 2020, 203-224. DOI: 10.18326/Imej.V2i2.203-224.
- Lečić-Toševski, D. (2019). Is urban living good for mental health?. *Current Opinion in Psychiatry*, 32, 204–209. <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000489>.
- Letmiros, L. (2020). Jogokariyan Mosque In Yogyakarta: As A Legendary And Phenomenal Agent Of Change. , 5. <https://doi.org/10.7454/irhs.v0i0.254>.
- Lexy J, Moleong (2005) *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remeja Rosdakarya
- Malek, N., & Yusof, H. (2022). Psychological and Social Well-Being of the Urban Poor in Malaysia. *International Journal of Asian Social Science*.
<https://doi.org/10.55493/5007.v12i9.4580>.
- Marguerite Jones dan Jennifer Charteris (2020), *Transversalities in Education research: Using heterotopias to theorize spaces of crises and deviation*, (2020)
DOI: [10.5040/9781350062078.0016](https://doi.org/10.5040/9781350062078.0016)
- Mirdad Jamal, dkk, Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam, *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)*, Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci 1 (1) 2023, 249-258
- Northam, R.M (1979) *Urban geography*, John Wiley & Sons

- Nurhuda, A., Sinta, D., Ansori, I., & Setyaningtyas, N. (2023). Flashback Of The Mosque In History: From The Prophet's Period To The Abasiyyah Dynasty. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i2.241-250>.
- Nugraha, R. (2026). Sundanese prose as a medium for interpretation education: The reception of the Qur'an in short stories and essays by E. Abdurrahman. *International Journal of Nusantara Islam*, 14(1), 43–56.
- Nugraha, R., Basrawi, J. B., & Alijaya, A. (2024). Strengthening Character Through Comparative Rhetoric and Istifham : A Study on E . Abdurrahman ' s Thoughts on Character Education. 6(1), 41–56. <https://doi.org/10.15575/kp.v6i1>.
- Nurlina Subair (2019) *Dinamika Sosial Masyarakat Urban* (Makassar: Yayasan Intelegensia Indonesia.
- Piotr Sztompka (2004), *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Ray M. Northam (1979), *Urban Geography*, Virginia :The University Of Virginia Press.
- RI. Syauqi Dan Yulianti Devi, Strategi Produk Kajian Afterwork Masjid Al Lathiif Bandung, *JMD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 10 (2) 2023 , 348-363. DOI: <https://Doi.Org/10.15408/Jmd.V11i2.34591>
- Rumondor P dan R Manese, Eksistensi Masjid Di Perkotaan dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam, *The First International Conference on Islamic Thought (ICIT)*, IAI Al Khairat Pamekasan, 2020, 260-277, DOI: [10.31219/osf.io/4sbvk](https://doi.org/10.31219/osf.io/4sbvk).
- Sofwatillah, Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah, *Journal Genta Mulia*, 15 (2) 2024, 79-91 E-ISSN: 2580-6416
- Subair Nurlina (2019) *Dinamika Sosial Masyarakat Urban*, Makassar : Yayasan Intelegensia Indonesia.
- Umah, K.A Dan Alfiyah Avif, Rekonstruksi Peran Danfungsi Masjid Sebagai Ruang Publik (Studi Kasus Masjid Namira Lamongan) *Al Musthofa: Jurnal Of Sharia Economic*, 6 (2) 2023, 13-32 DOI: <https://Doi.Org/10.24952/Tijaroh.V6i2.2453>
- Ventriglio, A., Torales, J., Castaldelli-Maia, J., De Berardis, D., & Bhugra, D. (2020). Urbanization and emerging mental health issues. *CNS Spectrums*, 26, 43 - 50. <https://doi.org/10.1017/S1092852920001236>.
- Wawancara, Tedi, Pengurus DKM Al Lathiif, 2025.
- Wawancara, Rizal, Pengurus DKM Al Lathiif, 2025.
- Wawancara, Agnia Dinda, Jemaah Masjid Al Lathiif, 2025
- Wawancara, Della Triwahyuni, Jemaah Masjid Al Lathiif, 2025